

PELAKSANAAN PEMBERIAN BANTUAN UNTUK ANAK PENYANDANG CEREBRAL PALSY DITINJAU DARI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SD INKLUSIF GALUH HANDAYANI SURABAYA

IMPLEMENTATION OF THE PROVISION OF ASSISTANCE FOR CHILDREN WITH CEREBRAL PALSY IN TERMS OF GUIDANCE AND COUNSELING SERVICES IN GALUH HANDAYANI INCLUSIVE ELEMENTARY SCHOOL SURABAYA

Fenny Zulvia

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
fe.nnyzulvia@gmail.com

Dra. Retno Lukitaningsih, Kons

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
prodi_bk_unesa@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SD Inklusif Galuh Handayani Surabaya, terutama untuk anak penyandang *Cerebral Palsy* (CP). Program bimbingan konseling adalah suatu rancangan berupa bantuan yang akan diberikan dalam rangka membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan, meningkatkan perkembangan peserta didik dan mengoptimalkan potensinya. Dalam penelitian ini, memiliki beberapa narasumber yaitu kepala sekolah, psikolog, wali kelas dan guru pembimbing khusus (GPK). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (1984). Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber data.

Hasil dari penelitian ini yaitu pertama adanya permasalahan yang dihadapi siswa CP, kedua, untuk pelaksanaan layanan dilakukan oleh wali kelas dan GPK, serta dibantu oleh Psikolog dan Kepala Sekolah (KS). Ketiga, layanan yang dilakukan di SD ini tidak terprogram atau tidak terencana, tetapi ada beberapa layanan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa CP. Keempat, adanya hambatan yang dirasakan guru ketika melaksanakan layanan, dan kelima, guru juga melakukan upaya penyelesaian hambatan tersebut.

Kata kunci: Program Bimbingan dan konseling, *Cerebral Palsy*, Sekolah Inklusif

Abstract

This research was conducted to determine the implementation of the guidance and counseling program in Galuh Handayani Inclusive Elementary School Surabaya, especially for children with Cerebral Palsy. Guidance and counseling program is a design in the form of assistance to be provided in order to help students problems solve, improve the development of learners and optimize its potential. In this research, have several speakers, headmaster, psychologist, homeroom teacher and special guidance counselor. This research is a qualitative descriptive study. Collection techniques used were interviews, observation and documentation. The data analysis technique used in this research is the analysis of data developed by Miles and Huberman (1984). The validity test was using the tringualuation of data resources.

Results from this research is the first the problems faced by students with Cerebral Palsy. Ssecond, to the implementation of the services performed by homeroom teacher and special guidance counselor, and assisted by a psychologist and headmaster. Third, the services performed in primary school is not programmed or unplanned, but there are some services are conducted in accordance with the needs of students CP. Fourth, the perceived barriers of teachers when carrying out the service, and fifth, teachers also undertake efforts to resolve these obstacles.

Keywords: *Guidance and Counseling Program, Cerebral Palsy, Inclusive School.*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah hak seluruh warga negara tanpa membeda-bedakan asal-

usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang, termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan sebagaimana hak anak untuk memperoleh pendidikan dijamin penuh tanpa adanya diskriminasi termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan atau anak

berkebutuhan khusus (dalam Kustawan & Meimulyani, 2013:28).

Menurut Kustawan & Meimulyani (2013:28), Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya. ABK memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan. Oleh sebab itu, mereka membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak. Anak berkebutuhan khusus ada bermacam-macam jenis salah satunya adalah *Cerebral Palsy* (CP).

Cerebral Palsy (CP) adalah suatu gangguan gerakan dan postur tubuh yang diakibatkan kerusakan di daerah otak yang mengendalikan fungsi motorik. *Cerebral Palsy* bukanlah gangguan yang progresif (penderita tidak semakin memburuk ataupun tidak semakin membaik), namun tanpa penanganan, gangguan otot-otot yang diakibatkan oleh CP berdampak pada hilangnya kekuatan otot dan suara. Oleh karena itu, penting untuk menangani secara dini dan berkesinambungan dalam meningkatkan kemampuan gerakan otot yang lebih baik/kuat pada bagian yang mengalami penurunan kekuatan akibat keadaan tersebut (Smith, 2012:174).

Menurut Sinto Rustini, SMPH, (dalam Satuharapan.com) sebagai fisioterapis anak dan penulis buku Tegak di Atas Kaki juga mengatakan bahwa individu CP di Indonesia adalah sekitar 1 anak dari 1000 kelahiran yang ada. Menurut *cerebral palsy.org*, berikut adalah beberapa penelitian mengenai CP dan beberapa diantaranya berasal dari AS :

(a) Sekitar 764.000 anak dan orang dewasa sekarang memiliki *cerebral palsy*. (b) Sekitar 500,000 di bawah usia 18 tahun kini memiliki *cerebral palsy*. (c) Sekitar dua dari tiga anak yang lahir dari setiap 1.000 kelahiran memiliki *cerebral palsy* (Studi AS menyimpulkan jangkauannya sebesar paling rendah 2,3 per 1.000 anak hingga paling tinggi 3,6 per 1.000

anak). (d) Sekitar 10.000 anak lahir tiap tahun yang memiliki *cerebral palsy*. (e) Antara 8.000 hingga 10.000 bayi dan balita didiagnosis memiliki *cerebral palsy* setiap tahunnya. (f) Antara 1.200 hingga 1.500 anak usia pra sekolah didiagnosis memiliki *cerebral palsy* setiap tahunnya. (g) *Spastic cerebral palsy* adalah yang paling sering terjadi, besarnya mulai dari 61% hingga 76.9% dari seluruh kasus *cerebral palsy*.

Dari beberapa hasil survei dan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penyandang *cerebral palsy* baik di Indonesia sendiri maupun di dunia sangatlah banyak. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi CP pun sangat beranekaragam.

Permasalahan yang sering muncul pada anak *Cerebral Palsy* berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas dan Guru Pembimbing Khusus (GPK) di SD Inklusif Galuh Handayani serta pengamatan langsung yang diamati peneliti adalah kesulitan memegang beberapa benda karena keterbatasan fisik yang dialami CP contohnya ketika makan masih harus dibantu gurunya, sulit untuk mendengarkan perintah guru, konsentrasi anak yang kurang baik, perilaku yang aktif, perilaku seperti orang dewasa contohnya mengenal pacar-pacaran karena kurangnya perhatian orang tua dan ia lebih dekat dengan kakaknya daripada orang tuanya, dan itu menyebabkan perilaku anak mengikuti perilaku kakaknya.

Pada kasus diatas bisa dikatakan bahwa kategori CP tersebut memiliki dua kategori yaitu anak CP yang memiliki kategori mampu didik artinya anak dapat menerima pelajaran dikelas untuk CP ringan dan kategori mampu latih untuk CP sedang. Untuk mampu didik sendiri biasanya memang dilakukan disekolah. Anak-anak tersebut dapat di didik agar dapat mengembangkan intelektual dalam hal pembelajaran disekolah dengan baik. Salah satu cara pemerintah untuk membantu perkembangan anak tanpa adanya diskriminasi antara ABK dengan siswa reguler adalah dengan pengimplementasian pendidikan inklusif di sekolah inklusif.

Menurut Budiyanto dkk (2010:3), sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua siswa

dikelas yang sama dan menyediakan program pendidikan yang layak, menantang tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Selain itu, sekolah inklusif adalah tempat setiap anak dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut dan saling membantu guru dan teman sebayanya maupun anggota masyarakat lain.

Pendidikan Inklusif menurut Permendiknas No.70 tahun 2009 (dalam Budiyanto dkk, 2010) adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik berkelainan dan memiliki potensi kecerdasan untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya .

Pembelajaran anak CP yang dilakukan pada sekolah inklusif pada umumnya sama dengan sekolah reguler. Seperti pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika melakukan studi pendahuluan di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya selama beberapa hari yaitu pemberian materi kepada siswa-siswa dengan kurikulum yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Contohnya saja memodifikasi kurikulum yang sudah ada. Dalam pembelajaran dikelas guru juga harus bersikap tegas kepada peserta didik. Tujuannya agar peserta didik bisa mandiri dan demi perkembangan ke arah yang lebih baik.

Selain itu, kondisi kelas pada Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya sendiri beranekaragam karena siswanya pun memiliki permasalahan yang beranekaragam pula, bukan hanya penyandang CP yang berada dikelas tersebut tetapi banyak yang lainnya seperti *Autis, Slow Learner, Down Syndrome* dan lain-lain. Dari keanekaragaman tersebutlah yang terkadang menimbulkan konflik antar peserta didik, contohnya terjatuh dan saling menyalahkan temannya, dipukul atau dicubit temannya dan banyak hal lagi. Disini guru kelas maupun guru pembimbing khusus lagi-lagi harus bersikap tegas dalam menghadapi mereka. Selain itu, jumlah anak dalam satu kelas tidak sebanyak dengan jumlah anak pada sekolah pada umumnya. Disekolah inklusif ini memiliki wali kelas dan guru pembimbing khusus setiap kelasnya.

Berkaitan dengan hal tersebut untuk dapat membantu menangani permasalahan anak tersebut tentunya dibutuhkan kerjasama antara pihak sekolah (baik guru mapel, guru kelas ataupun guru bimbingan dan konseling) . Bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang dan atau sekelompok orang yang bertujuan agar masing-masing individu mampu mengembangkan dirinya secara optimal, sehingga dapat mandiri dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Misbach, 2012: 32). Dalam kebutuhan bimbingan dan konseling bagi ABK sendiri memiliki tujuan agar ABK dapat mengenal dirinya sendiri, menemukan konsep diri, menemukan kebutuhannya yang spesifik sesuai dengan hambatan gangguannya, memfasilitasi penyesuaian diri terhadap hambatan yang dimilikinya, melakukan konseling dengan keluarganya, membantu perkembangan anak tersebut agar berkembang secara efektif, memiliki keterampilan hidup mandiri, mengembangkan hobi, keterampilan personal dan sosial serta bersama merancang perencanaan pendidikan formal, pendidikan tambahan dan peralatan yang dibutuhkan (Kustawan, 2013: 19).

Pada Peraturan Menteri Negara Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 16 tahun 2009 juga dijelaskan tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Tertera pada pasal 16 ayat 1, 2 dan 3 dijelaskan bahwa ada beberapa rincian kegiatan dan unsur yang dinilai untuk guru kelas, guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling. Ayat 4 pada pasal 16 ini dikatakan bahwa tugas guru selain melaksanakan kegiatan sebagaimana yang dimaksud di ayat 1, 2, dan 3 juga dapat melaksanakan tugas tambahan atau tugas lain yang relevan dengan fungsi sekolah/ madrasah, salah satunya sebagai pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Untuk itu layanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang timbul pada anak dan untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang telah disebutkan diatas serta layanan bimbingan dan konseling juga sangat dibutuhkan di pendidikan dasar terutama sekolah yang

menyelenggarakan pendidikan inklusif tingkat dasar. Hanya saja kasus di lapangan, bahwa saat ini masih banyak sekali sekolah-sekolah dasar yang tidak memiliki guru BK/Konselor. Dikarenakan terbatasnya tenaga guru BK di Indonesia.

Munculnya Peraturan Menteri terbaru yaitu Peraturan Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah pasal 5 pada prinsip layanan bimbingan dan konseling salah satunya bahwa bimbingan dan konseling di sekolah diperuntukkan bagi semua dan tidak diskriminatif. Artinya lingkup anak yang ditangani oleh guru bimbingan dan konseling (BK) bukan saja menangani anak normal (anak yang tanpa memiliki hambatan), tetapi juga anak-anak yang memiliki hambatan (ABK).

Berdasarkan hal tersebut maka dirasa sangat penting bimbingan dan konseling sekolah dasar terutama bagi sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif, meskipun di Indonesia memiliki kekurangan tenaga BK dan masih belum semua sekolah dasar memiliki guru BK. Dari beberapa hal mulai dari permasalahan anak CP sampai dengan kasus kurangnya guru BK serta pelaksanaan BK di sekolah dasar di Indonesia yang melatar belakangi peneliti untuk melihat dan meneliti bagaimana pelaksanaan Bimbingan dan konseling di sekolah inklusif terutama untuk siswa penyandang CP. Oleh karena itu, alasan tersebut yang membuat peneliti ingin mengetahui pelaksanaan BK untuk anak-anak CP di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya dalam hal membantu anak untuk berkembang ke arah yang lebih baik dan menyelesaikan permasalahan anak tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling untuk Anak Penyandang *Cerebral Palsy* di SD Inklusif Galuh Handayani Surabaya”. Dengan tujuan agar peneliti mengetahui pelaksanaan program BK yang diberikan sekolah untuk peserta didik CP dengan terbatasnya Guru BK di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Konsep penelitian kualitatif dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif yang dikumpulkan melalui gambaran-gambaran yang kompleks dan hasil wawancara antara informan dengan peneliti yang disusun dalam kalimat.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan studi kasus (*Cases Studies*). Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan dan sebagainya dalam waktu tertentu.

Lokasi yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian adalah di SD Inklusif Galuh Handayani Surabaya. Dengan 4 narasumber yaitu, kepala sekolah, psikolog, wali kelas dan GPK. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (1984). Dengan uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Permasalahan yang Dialami Siswa Penyandang CP di SD Inklusif Galuh Handayani Surabaya

Menurut hasil wawancara dengan narasumber baik GPK, wali kelas 1 dan wali kelas 2 tentang permasalahan *Cerebral Palsy* di SD Inklusif Galuh Handayani Surabaya, yang ditemukan ada beberapa permasalahan yang terjadi dengan siswa *Cerebral Palsy*, yaitu Emosi yang tak bisa dikontrol, konsentrasi belajar, kesulitan dalam gerak, menirukan kata atau perilaku, dan permasalahan sosial.

Beberapa permasalahan diatas merupakan masalah-masalah yang ditemukan oleh peneliti. Permasalahan tersebut terjadi dikarenakan lingkungan yang mempengaruhi terjadi masalah tersebut. Baik lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga dan masyarakat.

2. Pelaksana Bimbingan Konseling di SD Inklusif Galuh Handayani Surabaya

Berkaitan dengan beberapa hal mengenai permasalahan siswa di lapangan dan kenyataan di lapangan bahwa masih kurangnya tenaga pendidik BK di sekolah dasar terutama pada SD Inklusif Galuh Handayani Surabaya yang tidak memiliki konselor atau Guru BK secara khusus tetapi sekolah tersebut memiliki dua orang Psikolog yang bertugas mengidentifikasi, mengasesmen anak demi kebutuhan dan perkembangan anak kedepannya. Psikolog di sekolah tersebut tidak hanya menangani anak-anak SD saja tetapi menangani satu yayasan secara keseluruhan yaitu dimulai dari TK-SD-SMP-SMA-College (setara dengan D2). dan berdasarkan pengamatan peneliti bahwa di sekolah tersebut memiliki beberapa program yang terlaksana, hanya saja pelaksanaannya tidak dilakukan oleh guru BK melainkan wali kelas dan GPK.

Pelaksana pemberian bantuan untuk siswa disini adalah Wali kelas dan GPK. Karena setiap hari merekalah yang tau apa permasalahan siswa dan bagaimana menghadapi anak-anak tersebut, begitu pula untuk pemberian bantuan yang tepat untuk siswa. Tetapi wali kelas dan GPK juga tetap bekerjasama dengan psikolog dan kepala sekolah. Hal tersebutlah yang ditemukan peneliti di sekolah dasar ini.

Menurut konseling Mua'wanah, 2012 dalam Irham & Wiyani, 2014: 28, Guru pembimbing dapat ditempati oleh tiga kelompok, yaitu guru pembimbing murni mengemban tugas pokok bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran yang mendapat tugas tambahan sebagai pembimbing dan guru pembimbing yang mendapat tugas tambahan untuk mengajar. Idealnya guru pembimbing di setiap sekolah adalah guru yang memiliki kewenangan sebagai guru pembimbing dengan latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling. Namun, apabila di sekolah memang tidak terdapat guru pembimbing, guru mata pelajaran dapat

memfungsikan diri sebagai guru pembimbing untuk melakukan tugas bimbingan dan konseling.

Munculnya surat edaran Mendikbud No.143/MPK/1990 tanggal 5 Juli 1990 tentang petunjuk teknis pelaksanaan angka kredit bagi guru dalam lingkungan Depdiknas bahwa guru pembimbing dapat dilaksanakan oleh guru kelas (Sukardi & Kusmawati, 2008 dalam Irham & Wiyani, 2014: 28). Artinya guru pembimbing disini bisa dilakukan oleh guru kelas atau wali kelas. Hanya saja baru-baru ini muncul Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pasal 9 ayat 1 yaitu layanan Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dan pada pasal 10 ayat 1 yaitu penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada SD/MI atau yang sederajat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling. Sedangkan pasal 1 ayat 4 menyatakan bahwa guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling. Artinya yang melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah terutama SD harusnya adalah guru bimbingan dan konseling yang berkualifikasi akademik S1 bimbingan dan konseling. Tetapi, kenyataan dilapangan, karena tidak adanya guru BK berkualifikasi tersebut maka, yang melaksanakan adalah wali kelas dan GPK.

3. Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di SD Inklusif Galuh Handayani Surabaya

Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya tidak memiliki program BK, tetapi wali kelas dan GPK tanpa di sadari telah melaksanakan layanan BK kepada siswa penyandang CP meskipun layanan yang diberikan kepada siswa tidak terprogram dan terencana dikarenakan kebutuhan

siswa-siswa yang berubah-ubah yang tentunya membutuhkan bantuan yang berbeda pula. Untuk pelaksanaannya pun layanan tersebut tidak membutuhkan waktu yang lama, karena ABK sendiri tidak bisa diberikan sesuatu hal yang bersifat lama. Jadi pelaksanaan layanan diberikan waktu yang tidak lama agar siswa juga tidak jenuh.

Menurut Kustawan, 2013:104, unsur-unsur program Bimbingan dan Konseling salah satunya yaitu layanan kegiatan lamanya sekitar 2(dua) jam. Hal tersebut juga terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Tetapi disekolah ini untuk pemberian layanan tersebut diberikan waktu sesuai kebutuhan siswa dan tidak selama 2 jam itu. Karena ABK tidak bisa diberikan bimbingan selama itu. Oleh karena itu, waktu layanan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, untuk layanan dan data pendukung yang diberikan kepada siswa yaitu Pembiasaan (pembiasaan dilakukan karena untuk membentuk perilaku atau sikap ABK, siswa memang harus melakukan pembiasaan, tujuannya untuk selalu melakukannya setiap hari, agar mereka terbiasa untuk melakukan hal tersebut dan menghasilkan perilaku atau sikap yang diharapkan), *need assesment* (asesmen kebutuhan yang digunakan untuk melihat kebutuhan apa saja yang dibutuhkan siswa, dari apa yang dibutuhkan tersebutlah maka guru akan tahu apa yang harus dilakukan atau layanan apa yang harus diberikan pada siswa).

Selain itu, layanan orientasi (biasanya layanan ini hanya diberikan pada saat penerimaan siswa baru atau ada siswa baru yang masuk di sekolah ini, yang dilakukan biasanya merupakan pengenalan lingkungan sekolah), layanan informasi(layanan ini biasa diberikan untuk memberitahu siswa-siswa tentang informasi banyak hal), layanan pembelajaran/penguasaan

konten(kegiatannya berupa pemberian motivasi siswa, pemberian *reward* dan *punishment*, menciptakan suasana kelas yang nyaman dan bimbingan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa), layanan advokasi (pendampingan yang dilakukan guru kepada siswa CP yaitu pendampingan pada saat pembelajaran berlangsung, pendampingan ADL, pendampingan dan pendampingan pengembangan bakat yang dilakukan di kelas), layanan penempatan dan penyaluran(layanan ini berbentuk penempatan posisi duduk siswa yang sesuai dengan kebutuhannya), layanan konsultasi(konsultasi dilakukan hampir setiap hari sepulang sekolah, konsultasi yang dilakukan dapat melalui telepon ataupun melalui bertatap muka secara langsung dengan gurunya), bimbingan karir(pengembangan bakat siswa), aplikasi instrumentasi (instrumen yang digunakan untuk mengetahui data siswa, biasanya berbentuk teknik tes yaitu tes IQ ataupun non tes yaitu observasi), alih tangan kasus (digunakan ketika guru atau wali kelas tidak mampu menghadapi anak dan bukan ahli dibidangnya, contohnya dokter atau jika perilakunya sudah sangat parah maka akan di referal kepada psikolog), dan biblioterap(pengadaan ruang baca disetiap kelas yang bertujuan untuk pengenalan buku dalam rangka menambah wawasan untuk siswa).

Menurut Prayitno, 2013 menjelaskan bahwa pola 17 memiliki 10 layanan, 6 bidang dan 6 kegiatan pendukung. Diantaranya adalah layanan orientasi, layanan informasi, layanan pembelajaran, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling individu, layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok, layanan mediasi, layanan konsultasi, dan layanan advokasi. Bidang bimbingan yaitu bimbingan karir, bimbingan pribadi sosial, bimbingan belajar, bimbingan agama dan bimbingan keluarga. Lalu kegiatan pendukung yaitu aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, biblioterapi, dan alih tangan kasus. Di sekolah ini melaksanakan beberapa

layanan saja dan tidak semua layanan di pola 17 dilakukan. Beberapa layanan yang tidak dilaksanakan di sekolah ini adalah layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konseling individual, layanan mediasi. 4 layanan tersebut tidak dilaksanakan karena mengingat keterbatasan siswa dalam menerima layanan tersebut, beserta guru pelaksananya yang memang merupakan guru kelas dan GPK sehingga untuk ilmu bimbingan konseling dibidang ini pun masih kurang optimal jika diberikan kepada siswa tersebut.

4. Hambatan dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SD Inklusif Galuh Handayani Surabaya

Peneliti menemukan bahwa adanya hambatan yang berbeda antara GPK dan wali kelas. Yang pertama adalah ada pada diri guru tersebut yaitu tentang kesabaran dalam menghadapi siswa dan hambatan kedua ada pada kerjasama antara orang tua dan guru, terkadang mereka mau mendengarkan dan mengiyakan apa yang disarankan oleh wali kelas atau GPK, hanya saja terkadang dilakukan hanya satu kali dan dua kali setelah itu sudah, bahkan juga terkadang tidak dilakukan sama sekali.

Untuk menjawab fokus penelitian 4 yaitu “hambatan apa yang dirasakan pada saat pemberian bantuan”. Ada beberapa hambatan yang dirasakan selama ini dalam proses bantuan yang diberikan kepada siswa yaitu, hambatan internal adalah dari kesabaran gurunya sendiri dan hambatan eksternal adalah ada pada orang tua, sulitnya bekerja sama dengan orang tua.

a. Upaya Penyelesaian Hambatan dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SD Inklusif Galuh Handayani Surabaya.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi selama proses pelaksanaan pemberian bantuan berlangsung, wali kelas dan GPK memiliki upaya untuk menyelesaikan hambatan tersebut dengan beberapa cara yaitu : menjadikan siswa seperti anak sendiri, kerjasama pada orang tua, telaten dalam menghadapi anak/siswa, menjadi Sahabat atau teman

Untuk suksesnya pelaksanaan BK, upaya-upaya penyelesaian hambatan yang dialami oleh guru juga sangat penting diperhatikan. Maka dari itu perlu disiapkan beberapa modal pelaksanaan BK, menurut Kustawan, 2013 ada 3 modal pelaksanaan BK yaitu modal personal (karakter personal yang dimiliki tenaga penyelenggara bimbingan dan konseling yaitu wawasan luas, sabar dalam menyayangi anak, lembut, baik hati, tekun, teliti, mampu mengambil tindakan dan memahami dan bersikap positif), modal profesional (kegiatan *in house training*, lesson study dan bimbingan teknis dalam upaya meningkatkan kemampuan pendidik dan tenaga pendidik seperti seminar, workshop), dan modal instrumental (sarana dan prasarana seperti ruangan, perlengkapan kerja dan instrumen yang menunjang pelaksanaan BK disekolah). Dari ketiga modal tersebut di jenjang SD ini sudah memiliki modal itu yaitu modal personal dimana upaya penyelesaian yang diberikan guru dan GPK sudah dilaksanakan seperti kasih sayang tulus, lemah lembut, tekun, sabar dan lainnya dalam menghadapi siswa CP di kelas. Hanya saja wawasan luas yang memang perlu ditingkatkan lagi.

Lalu untuk modal profesional, sekolah ini sudah melaksanakan *in house training* di setiap minggunya dan mengikuti beberapa seminar dan workshop yang diadakan oleh dinas maupun instansi-instansi. hanya saja pelatihan dan workshop yang diberikan tidak semuanya bersifat bimbingan dan konseling, tetapi menyeluruh. Untuk modal instrumen sarana dan prasarana berdasarkan hasil wawancara dan observasi juga sudah cukup baik sehingga tidak ada masalah untuk modal yang satu ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SD Inklusif Galuh Handayani Surabaya maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Adanya permasalahan pada siswa CP. Permasalahan itu adalah emosi yang tidak bisa dikontrol, konsentrasi belajar, kesulitan dalam gerak, menirukan kata dan perilaku dan permasalahan sosial. Permasalahan tersebut terjadi dikarenakan lingkungan yang mempengaruhi terjadi masalah tersebut. Baik lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga dan masyarakat. Dari hasil pemaparan diatas dapat menjawab bahwa adanya permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa CP di sekolah.
2. Pelaksana pemberian bantuan untuk siswa disini adalah Wali kelas dan GPK. Karena setiap hari merekalah yang tau apa permasalahan siswa dan bagaimana menghadapi anak-anak tersebut, begitu pula untuk pemberian bantuan yang tepat untuk siswa. Tetapi wali kelas dan GPK juga tetap bekerjasama dengan psikolog dan kepala sekolah. Hal tersebutlah yang ditemukan peneliti di sekolah dasar ini.
3. Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya tidak memiliki program BK, tetapi wali kelas dan GPK tanpa di sadari telah melaksanakan layanan BK kepada siswa penyandang CP meskipun layanan yang diberikan kepada siswa tidak terprogram dan terencana dikarenakan kebutuhan siswa-siswa yang berubah-ubah yang tentunya membutuhkan bantuan yang berbeda pula.
4. Ada beberapa hambatan yang dirasakan selama ini dalam proses bantuan yang diberikan kepada siswa yaitu, hambatan internal adalah dari kesabaran gurunya sendiri dan hambatan eksternal adalah ada pada orang tua, sulitnya bekerja sama dengan orang tua.

5. Untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi selama proses pelaksanaan pemberian bantuan berlangsung, wali kelas dan GPK memiliki upaya untuk menyelesaikan hambatan tersebut dengan beberapa cara yaitu menjadikan siswa seperti anak sendiri, kerjasama pada orang tua, telaten dalam menghadapi siswa, menjadi sahabat atau teman ketika bersama siswanya.

Saran

Berdasarkan simpulan mengenai Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SD Inklusif Galuh Handayani Surabaya, maka perlu saran akademis dan praktis sebagai berikut :

1. Akademis

Penelitian ini dapat menambah kajian akademis di perguruan tinggi maupun di lingkungan sekitar tentang banyaknya permasalahan siswa di sekolah terutama sekolah dasar inklusif dan pentingnya pelaksanaan program BK di sekolah dasar inklusif. Maka dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai BK di sekolah inklusif teruntuk semua karakteristik anak berkebutuhan khusus.

2. Praktis

a. Kepala SD Galuh Handayani Surabaya

Perlu adanya pelatihan atau seminar mengenai bimbingan dan konseling di sekolah dasar khususnya sekolah inklusif yang berfungsi untuk menambah pengetahuan dan wawasan kepada semua guru. Agar semua guru terutama wali kelas juga memahami wawasan bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan "Metode dan Paradigma Baru"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Budiyanto, dkk. 2010. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*. Tidak diterbitkan. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

- Budyanto, dkk. 2014. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat PKLK DIKDAS.
- Cahayani, Noffita. 2014. *Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Pelayanan Peminatan Akademik Kurikulum 2013 di SMAN 1 Sooko Mojokerto*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.
- Cerebral Palsy.org*
- D, Misbach. 2012. *Seluk Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Dewanty, Cempaka Septyana. 2013. *Model Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Pertama Penyelenggara Pendidikan Inklusi*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu
- Esherick, Joan. 2009. *Pemuda Berkebutuhan Khusus: Mendobrak Hambatan*. Sleman: KTSP
- Gragiulo, Richard M. 2012. *Special Education Contemporary Society 4*. America: SAGE.
- Hallahan, Daniel P, Kauffman, James M& Pullen, Paige C. 2009. *Exceptional Learners*. America: Pearson.
- <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/sinto-rustini-cerebral-palsy-hanya-butuh-diperhatikan-lebih> (Online). Diakses pada 8 Juni 2015.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif: Konsep & Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Irham, Muhamad & Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Bimbingan & Konseling: Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawati, Endah. 2015. *Bimbingan Dan Konseling Komunitas Anak Didik Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.Pemasyarakatan (Andikpas) Di Lapas Anak IIA Blitar*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu.
- Kustawan, Dedy & Meimulyani, Yani. 2013. *Mengenal Pendidikan Khusus & Pendidikan Layanan Khusus serta Implementasinya*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Kustawan, Dedy. 2013. *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Kuswana, Wowo Sunaryo Kuswana. 2014. *BIOPSIKOLOGI : Pembelajaran Perilaku*. Bandung: Alfabeta.
- Mudjito, dkk. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduouse Media.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhammad, Jamila K.A. 2008. *Special Education For Special Children*. Jakarta: Hikmah
- Nursalim, Mochamad & Darminto, Eko. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Surabaya: Unesa University Press.
- Peraturan Menteri Negara Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Prayitno & Amti, Erman. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rahardja Djaja & Sujarwanto. 2010. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Surabaya: UD. Mapan.
- Santoso, Hargio. 2012. *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Somantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.